

Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

Novel Priyatna

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

novel.priyatna@uph.edu

Abstract

Sanctification is a process of maturation to becoming more Christ-like in character after a person experiences regeneration. In the context of adolescent faith development, apart from parents and church clergy, regenerated adolescents also need support from Christian teachers as the agent of restoration in order to restore the image of God in themselves and as the agent of reconciliation in order to restore their relationship with God, others, and themselves all of which have been affected by sin. Christian teachers can function as role models for these adolescents both inside and outside classroom settings. One of the biggest barriers for adolescents to develop a more Christ-like character are their irrational beliefs that influence their thoughts and behaviors. This article will discuss the role of Christian teachers in helping adolescents to become more Christlike in character in their daily life.

Keywords: *Sanctification, Christ-like, Character, Adolescence, Christian, Teacher, Agent, Restoration, Reconciliation, Irrational, Beliefs, Counselor*

Abstrak

Pengudusan merupakan suatu proses pendewasaan menuju karakter Kristus setelah seseorang mengalami kelahiran baru. Dalam konteks perkembangan iman remaja, selain dari peran orangtua dan pendeta, para remaja yang telah lahir baru membutuhkan dukungan guru Kristen sebagai agen pemulihan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan agen pendamaian untuk memulihkan relasi mereka dengan Allah, sesama, dan diri sendiri yang telah rusak karena dosa. Guru Kristen memiliki peran sebagai teladan bagi para remaja baik didalam maupun diluar konteks kelas. Salah satu hambatan



terbesar bagi remaja untuk memiliki dan menghidupi karakter Kristus adalah *irrational beliefs* mereka yang mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Artikel ini akan membahas bagaimana peran guru-guru Kristen dalam menolong para remaja untuk memiliki dan menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata kunci: Pengudusan, Karakter, Kristus, Remaja, Guru, Kristen, Agen, Pemulihan, Pendamaian, *Irrational, Beliefs*.

Pendahuluan

Masa remaja adalah suatu masa dimana seseorang sedang berusaha untuk menemukan identitas dirinya. Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan – seperti hubungan yang kurang harmonis dengan orangtua, tekanan dalam pergaulan, tuntutan studi, penampilan fisik yang tidak memuaskan, status sosial – sehingga mereka kemudian mengalami krisis identitas. Krisis identitas tersebut kemudian mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja, baik mental, emosi, sosial, fisik, dan rohani yang termanifestasi melalui berbagai masalah perilaku seperti merokok, narkoba, seks bebas, dan kecanduan alkohol (Parrott III, 2000, hal. 17).

Kondisi yang memprihatinkan tersebut sudah tentu dialami juga oleh banyak remaja Kristen. Hal ini tentunya sangatlah disesalkan karena pendidikan Kristen seharusnya mampu menghasilkan remaja-remaja yang memiliki karakter Kristus dalam menghadapi tantangan dan realita kehidupan. Bukankah pendidikan Kristen didasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dan *Christian worldview*? Mengapa para remaja Kristen masih banyak yang terjebak ke dalam perilaku yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan? Apa yang menjadi keunikan pendidikan Kristen jika karakter yang dihasilkan sepertinya tidak lebih baik dari pendidikan yang bukan Kristen? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mungkin muncul dalam pikiran banyak orang yang menaruh perhatian pada pendidikan Kristen, termasuk diri penulis.

Jawaban atas berbagai pertanyaan diatas sangatlah kompleks karena ada begitu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pendidikan Kristen melibatkan berbagai unsur, yakni keluarga, gereja, dan sekolah (Knight, 2006 hal. 203). Ketiganya memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Ruang lingkup tulisan ini dibatasi hanya pada unsur ketiga, yakni sekolah Kristen, secara spesifik peran dari seorang guru Kristen, karena penulis meyakini bahwa salah satu penyebab dari lemahnya hasil dari pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kristen adalah karena kurangnya pemahaman guru-guru Kristen akan peran mereka yang sesungguhnya seperti yang dinyatakan didalam Alkitab. Oleh karena itu, tulisan ini ditujukan untuk membuktikan bahwa seorang guru Kristen harus memiliki peran sebagai seorang agen restorasi dalam memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan seorang agen rekonsiliasi dalam



memulihkan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri yang telah rusak akibat dosa, sebagai bagian dari proses pengudusan (*sanctification*). Selain itu, paper ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana peran guru Kristen sebagai seorang agen restorasi dan rekonsiliasi tersebut dapat diimplementasikan secara konkret dan praktis dalam membantu remaja mengembangkan karakter Kristus.

Pengudusan Adalah Suatu Proses Untuk Memiliki Karakter Kristus

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*image of God*) (Kejadian 1:26). Allah menghembuskan RohNya sendiri kedalam diri manusia sehingga manusia hidup dan memiliki karakter Illahi (Kejadian 2:7). Manusia diciptakan Allah dengan identitas diri yang utuh (*unified self*) namun akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan pada identitas dirinya (*divided self*), sehingga manusia selalu menuntut untuk dipuaskan kebutuhannya (*needing self*) dan diakui keberadaannya (*rejected self*) (Kirwan, 1984). Kedua hal inilah yang kemudian menjadi akar masalah dari berbagai masalah yang dihadapi manusia seperti kecemasan, rendah diri, perfeksionis, dan iri hati. Dosa telah melumpuhkan manusia sehingga manusia terbelenggu dan dikuasai oleh keinginan hawa nafsunya sendiri sehingga sulit untuk tunduk pada otoritas Tuhan. Dosa awal dari Adam menghasilkan begitu banyak dosa-dosa lainnya pada diri manusia. Kirwan lebih jauh mengatakan,

The needing self is that part of Adam and of us that realizes we have great inner needs, needs which remain unfulfilled outside a relationship with our Creator...The rejected self is that part of our inner personality which experiences the withdrawal of love and of nurture, the severance of relations, and perhaps even abandonment by others. (pp. 83-84)

Manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyelamatkan umatNya dari perangkap dosa melalui kedatangan Kristus kedunia untuk menebus dosa-dosa manusia. Melalui kematianNya di atas kayu salib, setiap orang yang percaya kepada Kristus akan diselamatkan, dihapus dosa-dosanya, dan menjadi ciptaan baru (*regeneration*), seperti yang dikatakan oleh Paulus, "Jadi siapa yang ada didalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." (2 Korintus 5:17). Namun demikian manusia yang sudah menjadi ciptaan baru ini tetap memiliki kehendak bebas (*free will*) yang menyebabkan mereka mengalami jatuh bangun dalam dosa. Orang-orang yang sudah lahir baru memang sudah disucikan karena akar dosanya sudah dicabut, namun karena gejala-gejala dosanya masih tetap ada (Susabda, 2000) maka orang-percaya perlu terus menerus bergantung kepada Roh Kudus melalui proses pengudusan sampai Kristus datang untuk kedua kalinya. Erickson (dikutip dari Gangel, 1995) mengatakan,

Sanctification is the continuing word of God in the life of the believer, making him or her actually holy. By "holy" here meant "bearing an actual likeness to God". Sanctification is a process by which one's moral



condition is brought into conformity with one's legal state before God. It is a continuation of what was begun in regeneration, when a newness of life was conferred upon and instilled with the believer. In particular, sanctification is the Holy Spirit's applying to the life of the believer the work done by Jesus Christ. (pp. 66-67)

Dengan demikian pengudusan bertujuan agar orang-orang yang sudah lahir baru bisa terus bertumbuh menjadi pengikut Kristus yang dewasa (Efesus 4:14-16) secara utuh melalui pertumbuhan rohani, karakter, perilaku, pikiran yang kritis, dan relasi (Lewis & Demarest, 1996). Pengudusan ini tidak bisa terjadi secara instan namun harus melewati suatu proses dan waktu tertentu yang tidak mudah untuk dijalani. Menerima Kristus adalah anugerah, namun mengikutNya seseorang harus siap untuk memikul salib sebagai harga yang harus dibayar. Akibatnya banyak orang percaya, tidak terkecuali para remaja yang tengah bergumul akan pencarian identitas diri, seringkali merasa lelah dan putus asa karena tidak melihat adanya pertumbuhan yang signifikan dalam imannya. Hal ini biasanya terjadi karena mereka tidak memahami bahwa iman kepada Kristus tidak bergantung kepada perasaan manusia (*subjective truth*) melainkan kepada prinsip Alkitab (*absolute truth*). Oleh karena itu proses pengudusan tidak bisa dipisahkan dari pengenalan yang semakin dalam akan Allah melalui firmanNya. Lewis dan Demarest (1996) mengatakan, "*God's 'divine power has given us everything we need for life and godliness through our knowledge of him' (2 Peter 1:3) ...Wisdom for maturing in Christlikeness is found in the Spirit-inspired and Spirit-illuminated Word of God.*" (p. 207)

Signifikansi Pendidikan Kristen

Dalam proses pengudusan, pendidikan Kristen memegang peranan yang sangat penting. Setelah menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadinya, remaja perlu terus dibimbing agar pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka (*restoration*) dan pemulihan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri (*reconciliation*) dapat terjadi (Knight, 2006 hal. 210-213). Dalam pendidikan Kristen, proses restorasi dan rekonsiliasi ini dilakukan melalui pemberitaan Injil kepada remaja agar mereka memahami dan menerima dengan iman bahwa Kristus mengasihi mereka. Namun hal ini tidak bisa hanya dilakukan melalui penjelasan konsep-konsep teologis semata melainkan hati mereka juga butuh untuk disentuh agar bisa merasakan dan mengalami sendiri akan kasih Allah dalam diri mereka. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan *role models* yang dapat mereka lihat dan teladani dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan melalui interaksi sehari-hari. Beberapa pihak yang dapat menjadi role models bagi remaja adalah orangtua, guru, dan rohaniwan, namun tulisan ini secara khusus hanya memfokuskan pembahasan pada peran guru-guru Kristen.

Didalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran yang sangat khusus. Peran mereka bukan hanya sekedar untuk membagikan pengetahuan kepada para siswa (remaja) melalui proses belajar mengajar didalam kelas, namun sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi peran guru Kristen yang paling esensi



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

adalah untuk membawa remaja kepada Kristus (*redemptive act*) melalui penginjilan dan penggembalaan (Knight, 2006). Ia mengatakan,

Since the function of Christian education is one of reconciliation and restoring the balanced image of God in students, education should be seen primarily as a redemptive act. If education is viewed in that manner, then the role of the teacher is ministerial and pastoral in the sense that the teacher is an agent of reconciliation. (pp. 210-211)

Knight (2006) juga mengutip perkataan Paulus dalam Efesus 4:11 bahwa kedua fungsi tersebut, yaitu *ministerial* dan *pastoral*, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang guru Kristen. Kepada Timotius muridnya, Paulus juga mengatakan bahwa seorang *bishop (pastor)* haruslah juga mampu untuk mengajar (1 Timotius 3:2).

Ketidakhahaman guru-guru Kristen akan peran mereka ini merupakan salah satu faktor utama mengapa sekolah-sekolah Kristen seringkali gagal dalam mendidik siswa-siswanya agar memiliki karakter yang serupa dengan Kristus. Meskipun tidak semuanya, namun cukup banyak sekolah Kristen yang lebih mengutamakan pengembangan aspek kognitif namun kurang memperhatikan pengembangan aspek emosi, relasi, dan rohani siswanya dalam proses belajar mengajar. Pendidikan agama dan karakter, meskipun ada, namun seringkali tidak menyentuh hal-hal yang fundamental karena hanya terbatas pada teori semata. Tidaklah mengherankan jika sekolah-sekolah Kristen juga memiliki masalah yang pada umumnya sama dengan sekolah-sekolah non Kristen dalam hal karakter siswa-siswanya.

Jika kondisi demikian terus berlanjut maka tanpa disadari banyak sekolah Kristen yang justru menjadi “batu sandungan” bagi para remaja untuk datang kepada Kristus. Mengapa? Karena kondisi yang demikian dapat menimbulkan pemahaman didalam diri mereka bahwa hanya seseorang yang memiliki prestasi akademik yang baik yang akan mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungannya. Jika dalam kesehariannya mereka berjuang untuk mendapatkan penerimaan bersyarat (*conditional acceptance*), maka hal ini kemudian secara tidak disadari akan terinternalisasi dalam diri mereka sehingga berkembang menjadi *irrational beliefs*. *Irrational beliefs* ini kemudian juga bisa mempengaruhi pertumbuhan iman mereka karena mereka menjadi sulit untuk percaya bahwa Kristus mengasihi mereka dengan kasih yang tak bersyarat (*unconditional love*), yang disebut *faulty religious beliefs* (Minirth, Meier, & Arterburn, 1995). Hal ini membuat mereka mungkin akan merasa bahwa Allah telah menolak diri mereka karena dosa-dosa mereka yang tidak terampuni lagi. Bagi mereka, keselamatan bukan lagi semata-mata anugerah Allah namun hasil usaha manusia. Oleh karena itu sekolah-sekolah Kristen harus segera menyadari dan memperbaiki keadaan ini agar jangan semakin banyak remaja yang terhilang namun sebaliknya bisa dibawa kepada Kristus.



Memperbaiki *Irrational Beliefs* Remaja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mewujudkan *“the restoration of the image of God in each student and the reconciliation of students with God, their fellow students, their own selves”* (Knight, 2006, p. 210). Baik *restoration* maupun *reconciliation*, keduanya merupakan satu kesatuan dari *redemptive act* yang harus dilakukan oleh guru Kristen kepada murid-muridnya (Knight, 2006). Agar hal tersebut dapat dilakukan dengan efektif dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai, seorang guru Kristen hendaknya memahami terlebih dulu akan natur dan pergumulan dari remaja.

Collins (2007) mengatakan bahwa salah satu masalah utama pada remaja adalah pertanyaan tentang identitas diri: *“Who am I?”* Identitas diri remaja banyak ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan penampilan fisik, pencapaian akademik, prestasi olah raga, pergaulan, dan status sosial. Remaja akan merasa dirinya gagal dan tertolak apabila tidak mampu untuk memenuhi salah satu dari area-area tersebut sehingga kemudian menimbulkan perasaan tidak berharga (*low self-esteem*). Munculnya perasaan tidak berharga ini disebabkan karena adanya *faulty thinking*, yaitu *“statements that we rehearse in our minds, even though they may have little or no basis in reality”* (Collins, 2007, p. 432). Dalam psikoterapi, *faulty thinking* seperti ini disebut dengan istilah *irrational beliefs*. *Irrational beliefs* inilah yang menjadi akar masalah dalam diri seseorang, termasuk didalamnya adalah remaja.

Istilah *irrational beliefs* pertama kali dikemukakan oleh Albert Ellis (dikutip dari Stanton and Jones, 1995). Menurutnya ada sebelas *irrational beliefs* yang secara umum ada dalam diri seseorang, namun Watson dan Tharp (2014) kemudian mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian besar, yaitu,

(1) *I must!*

“I must be thoroughly competent, adequate, achieving, and lovable at all times, or else I am an incompetent worthless person”

(2) *Others must!*

“Others must treat me kindly and fairly at all times, or else I can’t stand it and they are bad, rotten, and evil persons who should be severely blamed, damned, and vindictively punished for their horrible treatment of me”

(3) *Conditions must!*

“Conditions must absolutely be the way I want them to be and must never be too difficult or frustrating. Otherwise, life is awful, terrible, horrible, catastrophic, and unbearable.” (p. 156)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *irrational beliefs* membuat seseorang memiliki sikap yang sangat berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). *Irrational beliefs* adalah suatu “kebenaran” yang subjektif sehingga harus diperhadapkan dengan Alkitab sebagai kebenaran yang absolut. Ia tidak



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

akan pernah bisa dihadapi hanya dengan berusaha merubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif. Ia sangat sulit untuk diubah karena terbentuk sejak masa kecil dan terinternalisasi sangat dalam dalam jiwa manusia (DiClemente, 2003), sehingga ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *core beliefs* atau hati kita (Issler, 2012). *Irrational beliefs* bersifat tidak disadari (*unconscious*) dan tidak bisa dikontrol (*uncontrollable*) sehingga ia memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menimbulkan rasa cemas dalam diri seseorang (Collins, 2007). Ia juga bisa menguasai diri seseorang sehingga seolah-olah Tuhan “sepertinya” tidak memiliki otoritas mutlak atas hidup mereka, sehingga tanpa sadar mereka telah terjebak dalam dosa penyembahan berhala (*idolatry*). Corey (2005) mengatakan, “*We originally learn irrational beliefs from significant others during childhood. Additionally, we create irrational dogmas and superstitions by ourselves. Then we actively reinforce self-defeating beliefs by the process of autosuggestion and self-repetition and by behaving as if they are useful.*” (p. 273)

Dengan pemahaman yang demikian *irrational beliefs* ini dapat mempengaruhi dua bagian besar dalam diri remaja, yaitu citra diri (*self-image*) dan relasi mereka. Mereka akan terus merasa dirinya tidak berharga dan mengalami krisis identitas. Sebagai konsekuensinya, mereka menarik diri dari pergaulan, membenci diri sendiri, dan menyalahkan Tuhan. Oleh karena itu peran seorang guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi sangatlah penting dalam proses pengudusan remaja setelah mereka lahir baru, yaitu untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri mereka dan merekonsiliasi hubungan mereka dengan sesama, diri sendiri, dan Tuhan.

Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi

Didalam pendidikan Kristen siswa-siswa bukanlah sekedar objek dari pembelajaran, melainkan individu-individu yang berharga dimata Tuhan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan keunikan kepribadian dan talentanya masing-masing (Van Brummelen, 1997). Mereka adalah domba-domba yang Tuhan percayakan kepada pihak sekolah untuk digembalakan. Tuhan adalah pemilik dari kawanan domba-domba itu, sedangkan para guru adalah rekan sekerja Tuhan untuk menggembalakan mereka. Guru-guru Kristen tidak boleh hanya fokus kepada materi pelajaran namun mengabaikan pribadi siswa karena setiap jiwa dari mereka sangat berharga di mata Tuhan. Jika ada diantara domba-dombanya yang hilang atau tersesat, Tuhan menuntut agar sang gembala segera mencari domba tersebut sampai ditemukan (Lukas 15). Knight (2006) mengatakan,

Christian teachers are agents of reconciliation. They are individuals who are out to ‘seek and to save that which is lost.’ They are persons willing to work in the spirit of Christ, so that their students might be brought into harmony with God through the sacrifice of Jesus and be restored to God’s image. (p. 213)

Dalam usahanya untuk mencari dan menyelamatkan “domba” yang tersesat, seorang guru bisa mengambil peran sebagai seorang *mentor, counselor,*



coach, dan pathfinder (Van Brummelen, 1997), namun dalam tulisan ini peran guru hanya akan difokuskan sebagai seorang konselor. Peran guru sebagai konselor memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan peran sebagai pengajar. Jika didalam pengajaran seorang guru memiliki otoritas dan posisi yang lebih tinggi dibandingkan murid-muridnya (namun bukan otoriter), maka didalam perannya sebagai konselor seorang guru menempatkan dirinya dalam posisi yang sejajar dengan muridnya (Susabda, 2000). Seorang guru memang tidak harus menjadi seorang konselor profesional, namun dalam menjalankan perannya dia harus memiliki sejumlah kriteria yaitu memiliki *empathy, personal warmth, self-awareness, and awareness of values* (Collins, 2007). *Empathy* adalah kemampuan seseorang untuk bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Personal warmth* adalah sikap *caring, attentive, accepting, and nonjudgmental* yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain. *Self-awareness* adalah kemampuan seseorang untuk menyadari akan adanya motivasi, isu-isu pribadi, kelemahan maupun kelebihan dalam dirinya yang bisa mempengaruhi objektifitasnya pada saat melakukan konseling. *Awareness of values* adalah kesadaran seseorang akan nilai-nilai tertentu yang diyakininya yang menjadi dasar dari pikiran, perasaan, dan tindakannya (Collins, 2007, hal. 17-18).

Sebagai seorang konselor awam (bukan profesional), seorang guru dapat menerapkan metode *LEADER* (*Listen, Empathize, Affirm, Direct, Enlist, Refer*) pada saat melakukan proses konseling dengan muridnya (McDowell & Hostetler, 1996). *Listen* adalah mendengarkan cerita siswa bukan hanya dengan telinga namun dengan hati; *Empathize* adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa; *Affirm* adalah memberikan respon atas keluhan siswa dengan memberikan kata-kata dukungan dan membantu untuk mengidentifikasi masalahnya; *Direct* adalah memberikan masukan, arahan, dan pandangan kepada siswa tersebut untuk membuka paradigmanya; *Enlist* adalah menyusun rencana dan langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan oleh siswa dalam mengatasi masalahnya; *Refer* adalah jika suatu masalah sulit untuk diatasi, minta bantuan konselor profesional untuk menangani masalah siswa tersebut (McDowell & Hostetler, 1996). Metode ini bisa diandalkan karena sesuai dengan prinsip VIM (Vision, Intention, and Means) (Willard, 2012), yakni terdapat visi yang jelas agar remaja dapat mengimitasi Kristus dalam proses pengudusannya, intensi yang kuat untuk menolong remaja dalam membuat keputusan untuk bertumbuh dan berbuah, dan adanya cara-cara yang praktis dan aplikatif yang dapat digunakan oleh guru Kristen untuk menolong remaja.

Seorang guru Kristen bukan hanya berdiri dan berbicara didepan kelas, namun juga bersedia untuk duduk dan mendengarkan keluhan setiap siswanya. Guru Kristen dipanggil untuk mengajar dan menggembalakan murid-muridnya seperti yang Yesus pernah lakukan agar mereka kemudian memiliki karakter Kristus dan menghasilkan buah. Knight (2006) mengatakan,

God wants to use Christian teacher through the dynamic power of the Holy Spirit in the reproduction of the fruit of the spirit-love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness, and self-control



Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan

(Gal 5:22-24) – in the life of each student. God wants teachers to help students to be more like Him, to internalize the essentials of His character into their individual lives. The character as a role models is crucial in the area of character development. (p. 214)

Kesimpulan

Remaja yang telah lahir baru (*regeneration*) membutuhkan peran guru Kristen dalam menjalani proses pengudusannya (*sanctification*) agar memiliki karakter Kristus melalui tindakan penebusan, yakni sebagai agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri mereka dan sebagai agen rekonsiliasi untuk memulihkan relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Salah satu faktor yang menjadi tantangan bagi remaja dalam menjalani proses pengudusan ini adalah adanya *irrational beliefs* dalam diri mereka. Hal ini dapat menghambat karya Allah dalam diri mereka sehingga peran guru Kristen tidak boleh hanya sebatas pengajar namun harus juga memiliki fungsi *ministerial* dan *pastoral*. Salah satu peran spesifik yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan secara konkret dan praktis melalui metode *LEADER*. Melalui peran ini seorang guru Kristen dapat merepresentasikan Allah yang peduli dan mengasihi domba-dombaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, G.R. [2007]. *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Corey, G. [2005]. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Australia: Thomson Brooks/Cole.
- DiClemente, C. C. [2003]. *Addiction and change: How addiction develop and addicted people recover*. New York: The Guilford Press.
- Issler, K. [2012]. *Living into the life of Jesus: The formation of Christian character*. Downers Grove, IL: Intervarsity.
- Jones, S., & Butman, R. E. (Ed.). [1991]. *Modern psychotherapies*. Downers Grove: InterVarsity.
- Kirwan, W. T. [1984]. *Biblical concepts for Christian counseling: A case for integrating psychology and theology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Lewis, G. R., & Demarest, B. A. [1996]. *Integrative theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House
- McDowell, J., & Hostetler, Bob. [1996]. *Handbook on counseling youth: A comprehensive guide for equipping youth workers, pastors, teachers, parents*. Dallas: Word Publishing.
- Minirth, F., Meier, P., & Arterburn, S. [1995] *The complete life encyclopedia*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.



Parrot III, L. [2000] *Helping your struggling teenager: A parenting handbook on thirty-six common problems*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Susabda, Y. B. [2000] *Pastoral konseling 1*. Malang: Gandum Mas.

Van Brummelen, H. [1997] *Walking with God in the classroom*. Seattle: Alta Vista College Press.

Watson, D. L., & Tharp, R. G. [2004]. *Self-directed behavior: Self-modification for personal adjustment* (10th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.

Willard, D. [2002]. *Renovation of the heart*. Colorado Springs: Navpress.

